

IKATAN SOSIAL WARGA DESA SIRING PASCA KEBIJAKAN RELOKASI PERUMTAS DI KECAMATAN TANGGULANGIN SIDOARJO

Richad Juni Setiawan

12040254033 (S1 PPKN, FIS, UNESA) richad.setiawan@yahoo.com

Maya Mustika Kartika Sari

0014057403 (PPKn, FISH, UNESA) mayamustika@Unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap ikatan sosial warga Desa Siring pasca kebijakan relokasi. Selain itu juga diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi instansi-instansi di Kecamatan Porong pada khususnya dan Kabupaten Sidoarjo pada umumnya dalam menentukan kebijaksanaan kewarganegaraan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah di komplek Perumtas Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yang merupakan daerah tujuan migran masyarakat korban bencana lumpur Desa Siring. Informan dalam penelitian ini adalah empat orang yang meliputi tokoh masyarakat dan korban lumpur Desa Siring. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan Ikatan sosial yang terjalin antara masyarakat Desa Siring pasca relokasi masih memiliki kesadaran, hal ini ditandai dengan adanya sikap saling tegur sapa, kerja bakti dan kegiatan ronda malam. hubungan sosial warga Desa Siring dalam menjalin ikatan sosial antara lain dengan sosialisasi kesehatan, penanganan ganti rugi yang diadakan setiap bulan sekali dan juga kegiatan kerohanian seperti istighosa dan doa bersama yang dilakukan setahun sekali yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat pasca tertimpa bencana lumpur panas di Sidoarjo.

Kata Kunci: Ikatan Sosial, Relokasi

Abstract

The purpose of this research is to uncover social ties villagers siring in the aftermath of the relocation policy. In addition is also expected can be used as input for institutions in kecamatan porong area in particular and sidoarjo in general in determining wisdom of citizenship. This research is descriptive qualitative. Research locations is complex in Perumtas Tanggulangin Sidoarjo that is destinations migrant the community disaster victims mud village Siring. Informants in this research was four people which includes community figures and the mud village siring. Technique data collection used in this research was documentation and in-depth interviews. The research results show social relations interwoven between the village siring after relocation still have awareness. It is characterized by the presence of attitude scolds say hello to each other, cleaning and activities patrol night. Social relationships villagers siring in establish social relations between other with the socialization health, handling compensation which held every months and also activities spirituality as istighosa and a prayer together done once a year aimed at public welfare after disaster strike the hot in Sidoarjo.

Keywords: Social Cohesions, Relocation

PENDAHULUAN

Tragedi luapan lumpur lapindo terjadi pada 27 Mei 2006. Peristiwa ini ditandai dengan ketika banjir lumpur panas mulai menggenangi area persawahan, pemukiman penduduk dan kawasan industri. Akibatnya, semburan lumpur ini membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat sekitar maupun bagi aktifitas sosial masyarakat yang berada di sekitar semburan lumpur Porong Sidoarjo (Tressya, 2012:227).

Terdapat sembilan belas Desa dari tiga Kecamatan yang terendam dan terdampak oleh lumpur Sidoarjo. Diantaranya kelurahan Siring, Jatirejo, Mindi, Glagah

arum, Renokenongo, Porong, Pamotan, Bringin dan Kelurah Gedang (Kecamatan Porong); Desa Ketapang, Kalitengah, Kedungbendo, Gempolsari, Sentul, dan Desa Penatarsewu (Kecamatan Tanggulangin); Desa Pejarakan, Kedungcangkring, Keboguyang dan Besuki (Kecamatan Jabon). Bencana lumpur Sidoarjo selain berdampak pada kerusakan lingkungan juga bisa mengakibatkan perubahan sosial masyarakat korban maupun masyarakat yang tinggal di sekitar semburan lumpur. Perubahan sosial disini yang dimaksud adalah bentuk dari suatu tindakan atau aksi yang terjadi diakibatkan adanya bencana lumpur Sidoarjo yang menenggelamkan pemukiman mereka yang mengakibatkan timbulnya ikatan sosial diantara sesama

warga korban semburan lumpur lapindo di Kecamatan Porong (BPLS 2010).

Bencana lumpur Sidoarjo ini tidak hanya berdampak pada kerusakan pemukiman warga tetapi juga berdampak besar terhadap ikatan sosial antar korban bencana lumpur Sidoarjo. Dampak sosial tersebut sudah dirasakan berbagai pihak selama ini antara lain: 1) Keadaan sosial kehidupan masyarakat seperti sarana tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan air bersih. Lumpur telah menggenangi 19 Desa di tiga Kecamatan, tak kurang 12.000 unit rumah yang terendam dan terdampak lumpur, menggenangi sarana dan prasarana publik, Sekitar 30 pabrik yang tergenang terpaksa menghentikan aktivitas produksi dan merumahkan ribuan tenaga kerja. 2) Memudarnya hubungan sosial antar warga Siring pasca munculnya semburan lumpur panas di Desa mereka pada tahun 2006. 3) Masyarakat merasa resah disebabkan berpisah dari saudara akibat bencana lumpur panas Lapindo. 4) Sulitnya menjalin hubungan sosial sebagai warga baru dalam sebuah wilayah yang akan ditempatinya.

Dampak diatas berakibat adanya ikatan sosial masyarakat Desa Siring pasca kebijakan relokasi. Bencana lumpur Sidoarjo menyebabkan banyak masyarakat yang wilayahnya terendam lumpur Sidoarjo melakukan perpindahan tempat tinggal untuk melangsungkan kehidupannya. Upaya Gubernur Jawa Timur ataupun pihak lapindo untuk menyediakan kompleks perumahan sebagai pengganti rumah warga yang terkena luapan lumpur sebagai upaya pemukiman kembali secara kolektif, termasuk didalamnya relokasi untuk pemukiman masyarakat, hendaknya tetap bisa ditawarkan sebagai salah satu solusi, dan bukan satu satunya solusi, yang tentu harus disertai dengan berbagai bantuan kemudahan ijin khususnya bagi relokasi industri (Solihin, 2007)

Berdasarkan berbagai kebijakan dan program yang telah dilaksanakan oleh BPLS di Tahun 2012 tersebut, maka hasil yang diharapkan adalah memberikan rasa aman kepada penduduk yang bermukim di wilayah pengaruh bencana lumpur sidoarjo dan meningkatkan kinerja tahunan BAPEL BPLS. Perlu kemauan politik yang kuat dari pemerintah untuk menyelesaikan persoalan korban lumpur lapindo dengan mengedepankan rasa keadilan.

Tindakan para warga korban luapan lumpur yang menuntut ganti rugi dalam bentuk dan perlakuan yang sama diantara sesama mereka, seharusnya tindakan para warga korban lumpur dapat dibenarkan secara hukum. Upaya Gubernur ataupun pihak lapindo untuk menyediakan kompleks perumahan sebagai pengganti rumah warga yang terkena luapan lumpur sebagai upaya pemukiman kembali secara kolektif, termasuk

diantaranya relokasi untuk pabrik atau industri rakyat, hendaknya tetap bisa ditawarkan sebagai salah satu solusi, yang harus disertai dengan berbagai bantuan kemudahan ijin khususnya bagi relokasi tempat tinggal warga.

Untuk mengatasi fenomena lapindo Sidoarjo, Presiden menandatangani Peraturan Presiden 14/2007 yang menyebutkan, lapindo harus membeli tanah dan bangunan warga empat desa yang terbenam lumpur (Pasal 15). Regulasi inilah yang digunakan lapindo untuk menyatakan tidak pernah ada ganti rugi, sementara korban menganggap Lapindo memberikan ganti rugi dengan membeli tanah dan bangunan mereka yang terbenam lumpur. PT Lapindo hanya menanggung ganti rugi untuk warga yang ada di dalam peta Sidoarjo (BPLS). Namun peraturan presiden tersebut dianggap lebih memihak PT Lapindo. Misalnya, peraturan presiden ini hanya membatasi kewajiban dan tanggung jawab Lapindo pada peta terdampak sesuai dengan kondisi pada Tahun 2007 (Wesyer dan Sulisty, 2004:81)

Dalam menjalankan komitmen terhadap penanganan masalah sosial tersebut, Lapindo Brantas memberi kuasa kepada PT Minarak Lapindo Jaya (MLJ) untuk membeli tanah dan bangunan warga di wilayah terdampak. Penyelesaian pembayaran uang muka jual beli tanah dan bangunan warga sebesar 20% telah mencapai 98%. Kini, MLJ tengah menyelesaikan sisa pembayaran 80% baik kepada warga yang tanahnya terbukti kepemilikan sertifikat (SHM dan SHGB) maupun kepada warga yang tanahnya terbukti kepemilikan letter C, petok D, dan SK Gubernur. Solusi yang ditawarkan MLJ mendapat sambutan positif dari warga korban lumpur. Pada 25 Juni 2008, terjadi kesepakatan antara MLJ dan Gabungan Korban Lumpur Lapindo (GKLL) mengenai penyelesaian pembayaran 80% dalam bentuk *cash and resettlement*. Dalam hal ini, MLJ tetap akan mengganti tanah warga dengan tanah yang sama luasnya dengan tanah asal (1:1) di kawasan Kahuripan Nirwana Village yang sedianya akan menjadi kawasan relokasi bagi para korban bencana lumpur Lapindo. (www.mediaindonesia.com) diakses tanggal 17 maret 2016.

Setelah dilakukan penelitian mengenai implementasi kebijakan relokasi para korban bencana lumpur lapindo ternyata hasil yang didapatkan berada di luar dugaan. Hal ini karena sebagian para korban bencana semburan lumpur lapindo menolak tinggal di perumahan yang telah di sediakan pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Alasan yang mereka kemukakan cukup beragam, seperti para korban ini sudah terbiasa tinggal di sebuah perkampungan dan mereka tidak terbiasa tinggal di perumahan, lokasi perumahan yang baru cukup jauh dari tempat anak-anak

mereka bersekolah, bagi yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau tidak mempunyai keahlian seperti petani dan petambak akan kehilangan mata pencaharian mereka karena hal itu tidak tersedia di lokasi permukiman yang baru dan akan mengakibatkan kemiskinan baru (Nailah, 2007:23)

Penjelasan diatas banyak diketahui bahwa masyarakat korban lumpur Lapindo Sidoarjo pasca terjadinya bencana tersebut banyak yang berpindah ke tempat yang lebih nyaman demi berlangsungnya kegiatan sosial dengan masyarakat asli Desa Siring maupun dengan masyarakat desa asli yang sudah lama tinggal di desa tersebut. Tentu saja masyarakat yang melakukan perpindahan tempat tinggal juga telah mendapatkan uang ganti rugi 100 persen dari PT Lapindo selaku penanggung jawab adanya bencana lumpur Sidoarjo. Berdasarkan Lokasi tujuan migrasi yang dipilih masyarakat memilih daerah yang aman dari bencana lumpur Sidoarjo.

Beberapa desa yang menjadi daerah tujuan perpindahan tempat tinggal di Kecamatan Porong selain memilih tinggal di kawasan kompleks Nirwana. Berikut merupakan data masyarakat korban lumpur Sidoarjo yang berpindah ke beberapa desa di Kecamatan Porong yaitu Desa Kebonagung 45 KK, Desa Plumbon 39 KK, Desa Kedung Solo 365 KK, Desa Kebakalan 32 KK, Desa Kesambi 22 KK, Desa Kalisampurno (Komplek Perumtas) 110 KK, Desa Candipari 24 KK, Desa Lajuk 48 KK, Desa Kedungboto 55 KK (BPLS 2014)

Data diatas menunjukkan bahwa dari total keseluruhan jumlah KK yang migran ke desa atau kelurahan di Kecamatan Porong Tahun 2014 kompleks Perumtas menduduki posisi kedua daerah yang paling banyak menjadi tempat tujuan pindahnya masyarakat korban bencana lumpur Sidoarjo dengan jumlah KK 110 setelah Desa Kedung Solo mencapai 365 KK. Hal ini dikarenakan wilayah Kompleks Perumtas terdapat perumahan yang disediakan khusus oleh pemerintah setempat untuk dijadikan tempat tinggal masyarakat korban bencana lumpur Sidoarjo. Pada Desa Siring Kecamatan Porong khususnya yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah terjadinya perubahan sosial masyarakat Desa Siring yang diakibatkan oleh adanya bencana lumpur Sidoarjo antara sebelum terjadinya bencana dan sesudah terjadinya bencana.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga merupakan suatu pendekatan induktif untuk penyusunan pengetahuan yang menggunakan riset

dan menekankan subjektifitas serta arti pengalaman bagi individu. Metode penelitian ini dipilih oleh peneliti untuk mengungkap pendapat atau tanggapan masyarakat korban lumpur Desa Siring tentang ikatan sosial masyarakat Desa Siring yang terjadi pasca kebijakan Relokasi (Brockopp, Marie T, Hastings-Tolsma, 2000:23).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang diperoleh dari masyarakat korban lumpur Desa Siring dengan situasi yang sedang terjadi, hubungan antar masyarakat korban lumpur Desa Siring dan pengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Siring pasca menempati rumah relokasi di Perumtas Tanggulangin Sidoarjo. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif searah dengan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian, hal ini disebabkan tujuan dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh rumusan masalah serta pertanyaan penelitian.

Daerah yang menjadi lokasi penelitian adalah di kompleks Perumtas Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yang merupakan daerah tujuan migran masyarakat korban bencana lumpur Sidoarjo. Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan secara purposive yaitu pemilihan secara disengaja dengan maksud untuk menemukan daerah yang relevan dengan tujuan penelitian. Alasan pemilihan lokasi dalam penelitian ini adalah lokasi tersebut merupakan daerah yang paling banyak terdapat masyarakat korban bencana lumpur.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian. Menurut Sugiono (2008:156), data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan warga Desa Siring. Data- data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah antara lain data hasil wawancara yang meliputi ikatan sosial masyarakat desa Siring pasca adanya kebijakan Relokasi, antara lain adalah a) Kesadaran sosial masyarakat Desa Siring b) Hubungan sosial masyarakat Desa Siring pasca kebijakan relokasi c) Gotong-royong dan Kerjasama Masyarakat Desa Siring pasca kebijakan relokasi Perumtas Tanggulangin d) Norma dan kepercayaan masyarakat Desa Siring pasca relokasi Perumtas Tanggulangin Sidoarjo e) Perkumpulan atau paguyuban masyarakat Desa Siring pasca adanya relokasi Perumtas Tanggulangin Sidoarjo.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat

penelitian. Dalam penelitian ini teknik wawancara dilakukan dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan tertulis yang berupa kuesioner kepada informan. Menurut Sugiono (2008:162), Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada informan untuk dijawabnya. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui ikatan sosial Masyarakat Desa Siring pasca kebijakan Relokasi.

Data kualitatif diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan pada masyarakat korban Lapindo Desa Siring. Observasi yang dilakukan meliputi Kesadaran sosial masyarakat desa siring, hubungan sosial masyarakat Desa Siring, gotong-royong dan kerjasama Masyarakat Desa Siring pasca kebijakan relokasi Perumtas Tanggulangin, norma dan kepercayaan masyarakat Desa Siring pasca relokasi, Perkumpulan atau paguyuban masyarakat Desa Siring pasca adanya relokasi Perumtas Tanggulangin Sidoarjo. Wawancara mendalam dilakukan pada sumber data untuk memperkuat hasil penelitian dan observasi. Sumber data yaitu tokoh masyarakat dan warga Desa Siring.

Penelitian ini meneliti tentang ikatan sosial warga Desa Siring pasca kebijakan relokasi Perumtas Tanggulangin Sidoarjo. Ikatan sosial adalah komunitas masyarakat yang terdiri atas individu-individu dan atau kelompok-kelompok yang berinteraksi dalam sebuah hubungan sosial yang didasarkan kepada suatu tujuan bersama. Ikatan sosial sering dipahami sebagai kelembagaan budaya masyarakat di mana individu-individu anggota saling dukung, saling percaya, dan kerja sama atas dasar prinsip kesuka rela. Ikatan sosial bisa jadi modal non-ekonomis masyarakat untuk membangun komunitas yang kuat dari terpaan konflik kekerasan horizontal, gangguan kriminalitas, dan mampu memelihara lingkungan secara berkelanjutan.

Modal dasar dari adanya ikatan sosial yang kuat adalah adanya kesadaran sosial, hubungan sosial, kerja sama dan paguyuban atau perkumpulan. Kesadaran sosial adalah kesadaran seseorang secara penuh akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat. Kesadaran sosial merupakan sebuah aktivitas pribadi manusia dalam masyarakat menjadi lebih bermakna serta arah tujuan yang jelas yakni demi meningkatkan kesejahteraan hidup bersama. Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya yang saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran guna untuk saling tolong menolong.

Kerjasama merupakan usaha terkoordinasi diantara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Diantara anggota kelompok atau organisasi dalam hal komunitas kelurahan ikatan sosial akan terbangun apabila ada kerjasama di antara

semua warga masyarakat. Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama, di mana para anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal, dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang memang telah dikodratkan. Hubungan seperti ini dapat dijumpai dalam keluarga, kelompok kekeluargaan, rukun tetangga, dan lain-lain.

Data diperoleh dari pengamatan peneliti yang turun secara langsung dengan mengamati selama proses berlangsungnya interaksi sosial yang dilakukan oleh warga Siring pasca relokasi di Perumtas dan melalui wawancara mendalam secara langsung dengan masyarakat Desa Siring. Data yang digunakan pada penelitian ini ialah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari pertanyaan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Data kualitatif digunakan untuk mengetahui ikatan sosial antar warga Desa Siring pasca kebijakan Relokasi.

Data kualitatif diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan pada masyarakat korban Lapindo Desa Siring. Observasi yang dilakukan meliputi penyebab terjalannya ikatan sosial, proses berlangsungnya ikatan sosial dan bentuk ikatan sosial masyarakat korban lapindo Desa Siring dan sampai sejauh mana jalinan ikatan sosial yang dilakukan pasca kebijakan Relokasi. Wawancara dilakukan pada sumber data untuk memperkuat hasil penelitian dan observasi. Sumber data yaitu tokoh masyarakat dan warga Desa Siring.

Setelah melakukan penelitian dan kegiatan pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah mengadakan pengolahan data yang merupakan salah satu langkah yang penting. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kualitatif yaitu data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis deskripsi dengan mengungkapkan temuan masalah atau peristiwa yang ada di lapangan. Setelah rangkaian data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan prosedur dan teknik pengolahan data sebagai berikut: Pengolahan data dimulai dari penelitian hingga tersusunnya usulan penelitian. Pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan dikumpulkan menjadi satu berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian.

Dilakukan pemeriksaan keabsahan data hasil wawancara dengan sejumlah narasumber yang disajikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dianggap lengkap dan dapat merepresentasikan masalah yang dijadikan obyek

penelitian. Analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran sosial yang sedang berjalan diantara sesama masyarakat korban lumpur dari Desa Siring menunjukkan bahwa diantara sesama korban masyarakat Desa Siring masih ada kesadaran diantara sesamanya, hal itu ditandai dengan adanya kepedulian diantara masyarakat korban lumpur Lapindo lainnya. Semakin dekatnya hubungan antar korban lumpur yang satu dengan yang lainnya dalam setiap acara yang diselenggarakan. Seperti yang diungkap oleh Adi Selaku Ketua Karang Taruna Desa Siring:

“kesadaran diantara masyarakat Desa Siring masih ada mas, hal ini ditandai dengan adanya sikap saling tegur sapa antar masyarakat korban lumpur, dapat dicontohkan apabila ada kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat Desa Siring selalu mengajak korban lainnya untuk bersama-sama melaksanakannya seperti kegiatan ibu-ibu kepasar, ronda malam.” (wawancara, 30 Agustus 2016/08:00)

Selanjutnya Abdurrohman selaku korban lumpur Desa Siring juga menambahkan pernyataan mengenai kesadaran sosial diantara masyarakat Desa Siring bahwasanya :

“Masih, karena keterikatan batin sejak lahir batin ini sudah menyatu, pengalaman diantara masyarakat Siring lainnya sangat banyak yang terkenang di memori yang tak bisa dilupakan. Contohnya pada saat acara perkumpulan lomba HUT 17 agustus bersama teman-teman karang taruna.” (wawancara, 11 Januari 2017/21:00)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Ikatan sosial yang terjalin diantara masyarakat Desa Siring pasca relokasi menunjukkan bahwa kesadaran diantara masyarakat Desa Siring pasca relokasi masih terjaga dengan baik. Keterikatan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Siring dalam memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat termotivasi karena ada ketergantungan terhadap sesama korban lumpur Desa Siring untuk mencari solusi dalam mewujudkan masyarakat korban lumpur Desa Siring yang sejahtera pasca relokasi.

Tempat relokasi Perumtas Tanggulangin Sidoarjo masih banyak para korban lumpur yang ikut membantu menyelesaikan pembangunan rumah relokasi warga korban lumpur dari Desa Siring lainnya yang dalam proses pembangunan. Berdasarkan penjelasan dari tokoh masyarakat Khusaini yang saat ini menjabat sebagai ketua RT 09 Perumtas Tanggulangin menyatakan bahwa:

“setelah direlokasi warga Desa Siring masih ada kesadaran antar masyarakat dari Desa Siring

lainnya, dikarenakan masyarakat yang tinggal di Desa Siring banyak yang masih ada ikatan saudara. Hal itu dapat dilihat bahwa hubungan korban dengan korban lumpur Desa Siring lainnya sangat baik dan masih terjaga.” (wawancara, 11 Juli 2016/10.00)

Kesadaran yang terjalin diantara masyarakat Desa Siring yang tinggal di Perumtas Tanggulangin masih sangat kuat dan berjalan cukup baik tidak hanya sebelum relokasi tetapi sesudah relokasi hubungan antara masyarakat korban dari Desa Siring yang satu dengan masyarakat Desa Siring yang lainnya semakin erat. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang melatar belakangi terjalinnya kesadaran sosial pada masyarakat Desa Siring seperti tujuan untuk hidup sejahtera, kesamaan kepentingan individu dan serta kepentingan kelompok bersama. Bentuk kesadaran sosial yang ada pada masyarakat Desa Siring seperti yang disampaikan oleh Sumiati selaku korban lumpur Desa Siring:

“tidak lain bentuk kesadaran masyarakat korban lumpur Desa Siring ditandai dengan semakin sulitnya kebutuhan hidup yaitu dengan membantu tetangga membangun rumah, kerja bakti antar rukun tetangga, pemberian lowongan pekerjaan apabila ada para tetangga yang masih menganggur.” (wawancara, 12 Juli 2016/18.00)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat korban Desa Siring bukanlah semata-mata merupakan kumpulan individu-individu belaka. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari tokoh masyarakat Khusaini yang saat ini menjabat sebagai ketua RT 09 Perumtas Tanggulangin menyatakan bahwa:

“tujuan utama masyarakat Siring memilih untuk tetap hidup berkumpul menjadi satu di komplek Perumtas karena masih ingin melanjutkan kehidupan dengan struktur sosial yang sudah ada meskipun terjadi beberapa perubahan seperti tempat tinggal, lingkungan dan kondisi sosial yang baru.” (wawancara, 11 Juli 2016/10.00)

Sistem sosial yang dibentuk oleh kelompok sosial korban lumpur Desa Siring merupakan suatu realita kehidupan baru warga Desa Siring pasca kebijakan relokasi, dengan karakteristik perubahan sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat Desa Siring pasca direlokasi, tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat korban lumpur Desa Siring menciptakan suatu interaksi diantara satu dengan yang lainnya. Dalam sistem sosial yang dibentuk oleh masyarakat Desa Siring terdapat individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Bentuk sistem sosial yang sedang berjalan di dalam masyarakat Desa Siring seperti yang dijelaskan Bapak Abdurrohman, selaku korban lumpur Desa Siring yang menyatakan bahwa :

“tidak banyak berubah sih mas, hanya sekedar model bangunan rumah seperti baru. Tetapi gaya hidup masyarakat desa siring masih seperti yang dahulu di desa contohnya, aktifitas ibu rumah tangga berkunjung kerumah tetangga untuk bercanda ria sambil membicarakan keluarganya, selain itu juga yang masih mempunyai hobi memelihara ayam masih banyak meskipun lahannya terbatas, berkumpul setiap sore para pemuda desa siring untuk bermain voli.” (wawancara, 11 Januari 2017/21:00)

Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial baru dalam kelompok masyarakat Desa Siring pasca relokasi yang akhirnya akan menentukan corak masyarakat korban lumpur Desa Siring. Suatu sistem sosial yang ada didalam masyarakat Siring tidak hanya berupa kumpulan individu, sistem sosial yang ada dalam masyarakat Desa Siring juga berupa hubungan-hubungan sosial dan sosialisasi yang membentuk nilai-nilai dan adat-istiadat sehingga terjalin kesatuan hidup bersama yang teratur dan berkesinambungan.

Kesadaran kelompok yang bersifat kolektif dalam masyarakat tidak akan mungkin timbul tanpa kesadaran individual diantara sesama dalam masyarakat. Kesadaran itu harus dikombinasikan dengan berbagai cara tertentu agar tercapai kesejahteraan bersama yang akan melahirkan suatu kesejahteraan bersama bagi seluruh korban lumpur Desa Siring pasca relokasi di Perumtas Tanggulangin Sidoarjo.

Hubungan Sosial Masyarakat Desa Siring

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa hubungan sosial untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Desa Siring yang harmonis masih berjalan dengan baik. Karena hubungan sosial merupakan proses kontak sosial yang di dalamnya terdapat unsur pengaruh-mempengaruhi dimana dalam dampaknya adalah mewujudkan hasil yang positif. Misalnya adanya suatu komunitas atau kelompok paguyuban masyarakat korban lumpur Desa Siring tertentu yang membawa dampak positif dalam kelangsungan kehidupan seluruh masyarakat Desa Siring yang bermukim di Perumtas Tanggulangin. Seperti yang disampaikan oleh Abdurrohman, selaku korban lumpur Desa Siring lainnya menambahkan bahwa:

“Ya tetep jalan mas. Di tempat baru sini kalau tidak melakukan hubungan sosial dengan sama-sama orang Siring terus sama siapa lagi, kita kan orang baru disini” (wawancara, 11 Januari 2017/21:00)

Berdasarkan petikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial masyarakat Desa Siring pasca relokasi menunjukkan hubungan sosial masih tetap terjaga, Banyak faktor seperti pengalaman, kekeluargaan, pertemanan. apabila seseorang bertujuan

untuk tidak memaksakan pendapatnya dalam suatu kelompok, maka dengan sendirinya ia akan lebih mengedepankan sikap toleransi antar kelompok sosial dengan berkerja sama dalam menghadapi masalah, menghargai pendapat diantara sesama korban lumpur Desa Siring dan saling menghormati dalam suatu kelompok tersebut. Berikut penjelasan Khusaini selaku Ketua RT 09 Perumtas Tanggulangin:

“banyak yang dibahas mas, tergantung agenda apa yang akan di selenggarakan. Biasanya masyarakat mengajukan pertanyaan atau saling tukar pendapat untuk dibahas dalam pertemuan itu dan dicari jalan keluarnya, seperti pembangunan saluran air dan lain-lain.” (wawancara, 11 Juli 2016/10:00)

Kelompok ini dibentuk atas dasar pengalaman-pengalaman pribadi serta pengalaman-pengalaman kelompok dan kepentingan-kepentingan yang sama dari para anggotanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adi yang menjelaskan bahwa:

“sejak sebelum adanya bencana lumpur masyarakat Siring lebih memilih bersama-sama dalam menghadapi masalah yang timbul dalam masyarakat, sehingga semua yang ada dan berkembang di dalam masyarakat Desa Siring merupakan hasil jerih payah seluruh masyarakat Siring, hal itu yang menjadikan masyarakat siring merasa berat apabila harus hidup dan tinggal berpencar karena adanya bencana lumpur ini.” (wawancara, 30 Agustus 2016/08:00)

Pengalaman kelompok yang terjadi didalam masyarakat Desa Siring memungkinkan setiap individu berbagi rasa secara kekeluargaan dalam cara-cara yang secara sosial dapat diterima misalnya pengalaman dalam membangun Desa Siring menjadi makmur sebelum terjadinya bencana semburan lumpur Lapindo pada Tahun 2006. Berikut ungkapan Abdurrohman, selaku korban lumpur Desa Siring yang menyatakan bahwa :

“Iha mereka setiap hari bertemu mas, kalau dengan masyarakat Desa Siring yang ada diluar perumtas kan paling-paling 3 hari sekali kesini menjenguk saudara mereka atau ada urusan pekerjaan. Kalau saya ya hampir setiap hari mampir kesini.” (wawancara, 11 Januari 2017/21:00)

Sifat interaksi yang terjadi dalam kelompok ini berdasarkan saling mengerti yang lebih mendalam karena adanya kesamaan kepentingan dan pengalaman-pengalaman yang sama. Didalam kelompok masyarakat telah menjadi suatu kebiasaan seorang individu lebih menyukai berinteraksi dengan individu lain yang mempunyai kesamaan yang sama, misalnya kesamaan tersebut seperti kesamaan kepentingan, nasib, keturunan, dan lain sebagainya yang sehingga dapat membentuk suatu ikatan kelompok sosial. seperti yang disampaikan oleh Sumiati selaku korban lumpur Desa Siring:

“hubungan sosial maupun kekeluargaan masih berjalan mas, dan tetapi mereka yang ada diluar komplek Perumtas tidak tahu banyak tentang bagaimana situasi warga Desa Siring yang ada didalam komplek. Karena dulu yang membangun susah payah masyarakat Desa Siring yang ada di Perumtas.” (wawancara, 12 Juli 2016/18.00)

Dengan memiliki kesamaan kepentingan antar individu di dalam masyarakat korban lumpur Desa Siring maka akan terbentuklah suatu kelompok yang nantinya individu-individu dalam kelompok tersebut akan saling bekerja sama untuk mencapai kepentingan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Bapak Khusaini selaku Ketua RT 09:

“pasca relokasi di Perumtas Tanggulangin Sidoarjo masyarakat Desa Siring mengalami pergantian pembagian kerja di dalam masyarakat. Hal ini dilakukan atas dasar pengalaman dan kesadaran dari setiap individu yang aktif bergabung didalamnya, maka timbul suatu kesadaran dimana masyarakat akan tahu dimana posisi dan peran serta didalam masyarakat.” (wawancara, 11 Juli 2016/10.00)

Kesamaan nasib yang ada diantara masyarakat korban lumpur Desa Siring seperti pekerjaan, karena dengan atas dasar persamaan pekerjaan setiap individu akan membentuk kelompok sosial yang tujuannya telah ditentukan dalam kelompok tersebut. Kelompok masyarakat Desa Siring juga terbentuk atas dasar persamaan keturunan sehingga setiap anggota yang ada dalam kelompok tersebut akan berkomitmen untuk menjaga ikatan persaudaraan supaya tetap terjalin. Berikut ungkapan Ibu Sumiati mengenai hubungan sosial dengan sanak saudaranya yang ada diluar komplek Perumtas Tanggulangin:

“hubungan kami dengan sanak saudara yang ada diluar komplek Perumtas juga tetap berjalan dengan baik mas, terkadang seminggu sekali kalau pas libur berkunjung kesini, kadang sebulan sekali. Tapi ya tidak sering seperti menjalin hubungan sosial dengan tetangga atau keluarga yang ada disini, kalau dengan tetangga kan setiap hari bertemu dan saling menyapa.” (wawancara, 12 Juli 2016/18.00)

Perkembangan kehidupan masyarakat Desa Siring pasca relokasi Perumtas Tanggulangin adalah salah satu cara perubahan sosial oleh masyarakat Desa Siring yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan prinsip partisipasi sosial. Bapak Khusaini selaku ketua RT 09 berpendapat bahwa:

“salah satu cara yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa siring pasca relokasi yaitu dengan adanya peran aktif masyarakat terhadap kegiatan sosial yang ada di

Perumtas Tanggulangin dan didorong dengan penyuluhan dan kepelatihan agar tercipta hidup yang lebih baik, lebih efisien cara hidupnya, lebih sehat fisik dan lingkungannya.” (wawancara, 11 Juli 2016/10.30)

Dari beberapa hasil observasi yang dilakukan peneliti diatas pengorganisasian dan pengembangan masyarakat Desa Siring pasca relokasi diartikan sebagai suatu proses pembangunan yang berkesinambungan. Dalam artian kegiatan tersebut dilaksanakan dengan cara terorganisir yang kemudian kegiatan tersebut dilaksanakan tahap demi tahap. Begitupun juga ganti rugi yang diminta oleh masyarakat korban lumpur Desa Siring berjalan secara bertahap agar aksi yang mereka lakukan untuk segera melunasi ganti rugi terbayar secara merata oleh pihak MLJ. Berikut pendapat mas Adi mengenai aksi yang dilakukan kepada pihak MLJ untuk memberikan pelunasan ganti rugi:

“setiap ada berita dari lapindo segera akan ada pencairan dana ganti rugi kami anggota paguyuban selalu musyawarah terlebih dahulu untuk mengetahui berapa persen dana yang akan di turunkan dari umlah keseluruhan pelunasan ganti rugi, agar tidak terjadi kesalah pahaman atau terjadi kejahatan dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab kepada anggaran yang akan dibayarkan kepada kami.” (wawancara, 30 Agustus 2016/08.00)

Kondisi seperti ini diperkuat oleh tidak adanya peraturan tertulis, sehingga loyalitas anggota pada kelompok besar sekali. Jumlah korban lumpur Desa Siring juga relatif lebih sedikit dibanding masyarakat asli Perumtas Tanggulangin, maka mereka dapat saling mengenal secara pribadi dan sering bertemu secara *face to face*. Berikut ungkapan Adi Selaku Ketua Karang Taruna Desa Siring mengenai hubungan sosial

“hubungan sosial yang terjadi didalam masyarakat Desa Siring pasca adanya kebijakan relokasi masih baik dan tetap terjaga. Perubahan kondisi sosial pasca adanya bencana lumpur yang terjadi menjadikan masyarakat Desa Siring semakin akrab dengan korban lumpur lainnya, karena masih banyak kepentingan individu maupun kelompok diantara sesama korban lumpur dari Desa Siring.” (wawancara, 30 Agustus 2016/08.00)

Hubungan sosial antar warga Desa Siring seperti yang di sampaikan oleh salah satu masyarakat korban bahwa masyarakat Desa Siring semakin lebih baik dalam menjalin hubungan sosial pasca menempati lahan relokasi. Karena pasca relokasi masyarakat Desa Siring banyak membutuhkan interaksi bersama-sama masyarakat Desa Siring lainnya karena pasca relokasi masyarakat Desa Siring masih banyak kepentingan-kepentingan sosial diantara sesama korban lumpur Desa Siring.

Interaksi sosial dan timbal balik yang dilakukan masyarakat korban lumpur lapindo dengan korban lainnya untuk memenuhi kebutuhan sosial yang dulunya pernah berjalan dengan baik sebelum adanya semburan lumpur lapindo. Meskipun tidak setiap hari bertemu antar sesama korban lumpur yang berada di Perumtas Tanggulangin, mereka juga melakukan interaksi sosial melalui media masa. berikut ungkapan Bapak Adi mengenai kebutuhan masyarakat Siring pasca relokasi:

“kepentingan individu yang masih mengikat diantara masyarakat Desa Siring yaitu masalah utang piutang, masalah pekerjaan karena sebelum adanya bencana lumpur masyarakat desa siring banyak yang memiliki usaha seperti pabrik rokok, pengrajin sepatu, tas, dompet dan masih banyak yang lainnya mas.”(wawancara, 30 Agustus 2016/08.30)

Keterlibatan masyarakat Siring dalam kepentingan kelompok maupun individu untuk mengembalikan kondisi sosial yang pernah berjalan sebelum adanya bencana lumpur masyarakat Desa Siring perlu melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan individu seperti yang disampaikan oleh informan diatas, selain kebutuhan individu yang terpenting juga ada kebutuhan kelompok agar terciptanya keselarasan hidup bermasyarakat pasca adanya bencana lumpur. Hal ini diungkap oleh Bapak Adi mengenai kepentingan kelompok didalam masyarakat pasca relokasi:

“untuk kepentingan kelompok masyarakat Desa Siring biasanya meminta iuran air, kebersihan dan iuran membeli hewan kurban dalam memperingati Hari Raya Idul Adha serta bertugas ronda malam yang sudah dibagi demi keamanan dan kenyamanan masyarakat komplek Perumtas.” (wawancara, 30 Agustus 2016/08.30)

Proses dalam memenuhi kebutuhan kelompok masyarakat Desa Siring memberikan dampak positif bagi masyarakat korban lumpur Desa Siring dalam mempererat hubungan sosial pasca adanya relokasi. Interaksi sosial masyarakat Desa Siring dalam memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok dapat dijadikan sebuah dorongan bagi warga Desa Siring agar bersama-sama menciptakan situasi yang harmonis dalam lingkungan baru.

Kerjasama Masyarakat Desa Siring Pasca Kebijakan Relokasi Perumtas Tanggulangin Sidoarjo.

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama yang terjalin antar masyarakat korban lumpur lapindo karena digerakkan oleh Paguyuban dan kekeluargaan untuk mencapai tujuan bersama yaitu menciptakan suasana yang kondusif. Kerjasama yang terjadi diantara masyarakat Desa Siring setelah adanya kebijakan relokasi di Perumtas Tanggulangin masih berjalan dengan baik.

Kerjasama dan kegiatan gotong-royong yang terjadi di dalam masyarakat Desa Siring dinyatakan oleh Sumiati selaku korban lumpur Desa Siring, beliau menyatakan bahwa:

“kegiatan gotong-royong tidak akan pernah hilang oleh masyarakat desa siring, Semangat yang ditunjukkan oleh masyarakat desa siring dalam kegiatan gotong-royong dan kerjasama sampai saat ini berjalan dengan aktif, Budaya Gotong-royong yang ada di dalam masyarakat Desa Siring sebenarnya tidak muncul pasca terjadinya semburan lumpur saja, akan tetapi sejak dahulu budaya gotong-royong pada masyarakat Desa Siring sudah ada dan sampai sekarang.”(wawancara, 12 Juli 2016/18.00)

Kegiatan gotong-royong merupakan sebuah tradisi oleh masyarakat Siring baik kapanpun dan dimanapun mereka tinggal seperti yang disampaikan oleh salah satu korban lumpur Lapindo diatas, karena mereka mempunyai prinsip manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Kemudian Adi selaku ketua Karang Taruna mengenai gotong royong korban lumpur Desa Siring:

“kerjasama dan gotong royong yang dilakukan oleh warga Desa Siring yang ada di Perumtas tidak hanya awal menempati lahan relokasi saja akan tetapi sampai saat ini masih berjalan kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh warga Siring. selagi mereka hidup bermasyarakat tidak ada yang namanya tidak bergotong-royong.” (wawancara, 30 Agustus 2016/08.30)

Menurut Zulkarnaen (2009:10) salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong. Istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat, antara lain kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan perhalatan atau hajatan, dalam bencana alam, kematian, dan lain-lain. Berikut pendapat Bapak Abdurrohman selaku korban lumpur Desa Siring juga menambahkan bahwasanya:

“Macem-macam sih bentuk kegiatan gotong royong yang kami lakukan mas, sekarang kan musim hujan yang biasanya sering banjir ya kita membersihkan saluran air. Pas masuk anda melihat gak ada gardu di sebelah kiri jalan tadi, itu juga kan hasil gotong-royong kami mas.”(wawancara, 11 Januari 2017/21.00)

Masyarakat Desa Siring selalu berkerjasama apabila ada korban lumpur dari Desa Siring lainnya membutuhkan bantuan, karena masih banyak rumah-rumah warga korban lumpur dari Desa Siring lainnya yang masih dalam proses pembangunan. Banyak hal yang mendorong terjadinya kegiatan gotong-royong diantara masyarakat Desa Siring pasca kebijakan relokasi. Berikut

pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Adi selaku Ketua Karang Taruna Desa Siring:

“hal ini terwujud pada masyarakat siring karena adanya kesadaran sosial diantara para anggota masyarakat. Karena sebelum adanya bencana lumpur masyarakat desa siring sudah berkumpul menjadi satu. Mereka percaya bahwa dengan adanya sikap gotong-royong dan kerjasama diantara masyarakat korban desa siring lainnya akan mempererat ikatan sosial untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Karena dengan kerjasama masyarakat desa siring mampu memenuhi kebutuhan bagi kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang” (wawancara, 30 Agustus 2016/09.00)

Budaya gotong-royong yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Siring mencerminkan bahwa ikatan sosial masyarakat Desa Siring pasca adanya relokasi masih tertanam kuat pada masyarakat Perumtas Tanggulangin Sidoarjo. Berbagai bentuk gotong-royong dan kerjasama yang dilakukan masyarakat Desa Siring selalu berjalan dengan baik, karena mereka percaya dengan adanya gotong-royong hubungan antara masyarakat Desa Siring dengan yang lainnya semakin baik.

Budaya Gotong-royong yang ada di dalam masyarakat Desa Siring sebenarnya tidak muncul pasca terjadinya semburan lumpur saja, akan tetapi sejak dahulu budaya gotong-royong pada masyarakat Desa Siring sudah ada dan sampai sekarang budaya gotong-royong diantara masyarakat Desa Siring masih terjaga. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Adi selaku Ketua Karang Taruna Desa Siring:

“hal ini terwujud pada masyarakat Siring karena adanya kesadaran sosial diantara para anggota masyarakat. Karena sebelum adanya bencana lumpur masyarakat Desa Siring sudah berkumpul menjadi satu. Mereka percaya bahwa dengan adanya sikap gotong-royong dan kerjasama diantara masyarakat korban Desa Siring lainnya akan mempererat ikatan sosial untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Karena dengan kerjasama masyarakat Desa Siring mampu memenuhi kebutuhan bagi kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang” (wawancara, 30 Agustus 2016/09.00)

Semangat yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Siring dalam kegiatan gotong-royong dan kerjasama sampai saat ini berjalan dengan aktif. Hal tersebut diungkap oleh Ibu Sumiati salah satu warga korban lumpur Desa Siring yang berada di Perumtas, mengatakan bahwa:

“Melalui kegiatan gotong-royong dan kerjasama masyarakat Desa Siring yakin berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah,

tentu juga akan menciptakan ikatan solidaritas antar sesama masyarakat desa siring semakin baik dari sebelumnya.” (wawancara, 12 Juli 2016/18.00)

Berdasarkan petikan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama dalam kegiatan gotong-royong pada masyarakat Desa Siring masih berjalan dengan baik karena mereka percaya segala sesuatu yang dikerjakan bersama-sama akan meringkankan beban mereka. Nilai gotong-royong adalah semangat yang diwujudkan oleh warga korban lumpur Desa Siring dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara berama-sama demi kepentingan bersama. Dibalik kesederhanaan kegiatan gotong-royong menyimpan berbagai nilai-nilai yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Contohnya nilai kebersamaan, persatuan, rela berkorban, tolong menolong dan nilai sosialisasi.

Perkumpulan Atau Paguyuban Masyarakat Desa Siring Pasca Adanya Relokasi Perumtas di KecamatanTanggulangin Sidoarjo.

Pasca terjadinya bencana lumpur panas masyarakat Desa Siring menempati lahan relokasi yang di sediakan oleh Badan Penanggulangan lumpur Sidoarjo di wilayah Perumtas Tanggulangin, Hal tersebut bisa dikatakan bahwa struktur sosial pada masyarakat Desa Siring berubah karena menempati lingkungan baru. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Abdurrohman, selaku korban lumpur Desa Siring mengatakan bahwa:

“Orang kalau menilai orang lain sih *sawang sinawang* dalam artian kelihatannya enak tapi aslinya gak enak. Kadang kelihatan gak enak ya dirasakan enak, ya disyukuri saja mas.”(wawancara, 11 Januari 2017/21.00)

Masyarakat Desa Siring yakin dengan adanya paguyuban antar sesama Masyarakat Desa Siring ikatan batin yang ada pada setiap individu masyarakat Desa Siring masih terjalin dengan baik dan masih terjaga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bapak Khusaini selaku ketua RT 09 yang menyebutkan bahwa:

“partisipasi dari masyarakat Desa Siring dalam setiap perkumpulan menunjukkan bahwa masyarakat Siring masih menjalin ikatan antar sesama masyarakat Desa Siring lainnya dalam hal kehadiran warga dan diskusi bertukar pendapat.” (wawancara, 11 Juli 2016/10.00)

Kelompok paguyuban korban Desa Siring sering melakukan perkumpulan dan paguyuban diantara anggota masyarakat korban lumpur lainnya yang bertujuan mempererat tali silaturahmi antar anggota korban masyarakat Desa Siring lainnya. Nama paguyuban tersebut adalah paguyuban korban lumpur Desa Siring,

seperti yang diungkap oleh Mas Adi selaku Ketua Karang Taruna Desa Siring:

“namanya paguyuban tersebut adalah paguyuban korban lumpur Desa Siring. Dan anggotanya adalah seluruh korban lumpur Desa Siring mas. Paguyuban tersebut awalnya dibentuk oleh masyarakat dan petinggi-petinggi desa seperti tokoh masyarakat Desa Siring untuk memperjuangkan ganti rugi serta mengkordinir masyarakat desa siring dalam setiap kegiatan seperti doa bersama, sosialisasi. adanya paguyuban antar sesama Masyarakat Desa Siring akan terjalin ikatan yang cukup kuat didalamnya. Dapat dicontohkan dengan berbagai kegiatan atau perkumpulan antar sesama masyarakat Siring.” (wawancara, 30 Agustus 2016/09.00)

Banyak fungsi dan tujuan yang akan dilakukan oleh seluruh anggota paguyuban masyarakat tersebut dalam mencapai kesejahteraan bersama. berikut dapat dicontohkan dengan berbagai kegiatan atau perkumpulan antar sesama masyarakat Siring dengan mengadakan rapat warga setiap bulan, arisan keluarga setiap dua minggu sekali, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk mempererat ikatan sosial masyarakat Siring pasca Relokasi di Perumtas Tanggulangin. Hal tersebut sesuai dengan Bapak Abdurrohman, selaku korban lumpur Desa Siring yang menyatakan bahwa:

“kalau mingguan biasanya ya acara arisan keluarga, tahlilan, diba'an. Kalau bulanan ya penyuluhan dari lapindo, rapat RT, kalau tahunan ya rekreasi bersama warga Siring, do'a bersama diatas tanggul untuk mengenang tenggelamnya kampung kami, mendoakan para sesepuh desa yang telah membangun desa siring dahulu, masyarakat desa siring masih percaya mas bahwa tanpa melakukan sedekah bumi maka kesejahteraan masyarakat Siring akan terganggu.”(wawancara, 11 Januari 2017/21.00)

Banyak hal yang melatar belakangi dibentuknya paguyuban diantara anggota masyarakat Desa Siring yaitu banyaknya anggota masyarakat yang memiliki ikatan persaudaraan diantara kelompok paguyuban korban Desa Siring serta banyaknya tujuan yang ingin dicapai diantara anggota masyarakat Desa Siring dalam menciptakan kesejahteraan bersama.hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Khusaini (Ketua RT 09 Perumtas) sebagai berikut:

“Hubungan masyarakat korban lumpur Desa Siring yang tinggal di Perumtas banyak yang masih ada ikatan saudara. Hal itu dapat dilihat bahwa hubungan korban dengan korban lumpur Desa Siring lainnya sangat baik dan masih terjaga.” (wawancara, 11 Juli 2016/10.00)

Berbagai bentuk kegiatan yang diadakan oleh tokoh masyarakat Desa Siring dalam acara sosial seperti sosialisasi kesehatan, penanganan ganti rugi yang diadakan setiap bulan sekali dan juga kegiatan

kerohanian seperti istighosa dan doa bersama yang dilakukan setahun sekali yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat pasca tertimpa bencana lumpur panas. Berikut pendapat Sumiati selaku korban lumpur desa siring mengenai interaksi sosial warga Desa Siring:

“tentu saja dengan melakukan tegur sapa dan melakukan kegiatan rutin seperti arisan keluarga, kegiatan diba'an, tasyakuran bisa mendekatkan hubungan masyarakat korban desa siring yang satu dengan yang lainnya pasca bencana lumpur yang menenggelamkan pemukiman kita. Contohnya hampir setiap hari kita bertemu dan ngobrol dengan masyarakat korban lainnya dalam acara rutin desa.” (wawancara, 12 Juli 2016/18.30)

Perkumpulan yang dilakukan oleh paguyuban korban Desa Siring semata-mata menuntut keadilan dan pemenuhan ganti rugi yang diberikan oleh pihak MLJ (Minarak Lapindo Jaya) yang belum terselesaikan sampai saat ini. Paguyuban korban Desa Siring ini di pelopori oleh salah satu warga masyarakat korban desa siring yaitu Ibu Sumiati selaku masyarakat korban Lumpur Lapindo dari Desa Siring, berikut pengakuan Ibu Sumiati selaku pelopor adanya paguyuban korban Lumpur Lapindo dari Desa Siring:

“ya kebetulan saya mas yang mengajak warga korban lumpur Desa Siring untuk berkumpul dan membentuk paguyuban ini. Awalnya karena banyak warga yang masih membutuhkan bantuan masalah ganti rugi”(wawancara, 12 Juli 2016/18.00)

Peran penting Ibu Sumiati di dalam masyarakat korban Lapindo Desa Siring mampu memberi pengaruh besar terhadap kesejahteraan anggota masyarakat korban lainnya. Ibu Sumiati selaku korban lumpur dari Desa Siring mengaku memiliki rasa empati untuk menolong sesama warga korban lumpur desa siring karena korban lumpur Desa Siring sangat membutuhkan bantuan dari sesama korban lumpur lainnya untuk membantu menyelesaikan masalah ganti rugi yang belum terselesaikan sampai saat ini. Berikut pengakuan yang telah disampaikan oleh Ibu Sumiati mengenai alasan kenapa Ibu Sumiati mengajak masyarakat korban lumpur Desa Siring untuk membangun paguyuban:

“setelah menempati relokasi di Perumtas Tanggulangin sini mas, intinya saya merasa terpanggil oleh masyarakat korban Desa Siring lainnya. karena banyak korban lumpur dari Desa Siring yang mengeluh memikirkan bagaimana ganti-rugi untuk warga Desa Siring agar segera terselesaikan, karena kalau ganti-rugi korban lumpur Desa Siring macet berakibat rumah-rumah warga tidak akan bisa ditempati.” (wawancara, 12 Juli 2016/18.00)

Korban lumpur Desa Siring banyak mengeluhkan bagaimana agar keseluruhan ganti-rugi bisa segera terselesaikan. Disini Ibu Sumiati memiliki inisiatif untuk mengajak seluruh korban lumpur Desa Siring untuk membangun paguyuban yang bertujuan membantu sesama warga siring lainnya agar ganti-rugi bisa terselesaikan. Berikut pendapat Ibu Sumiati mengenai perkumpulan yang dilakukan korban lumpur Desa Siring:

“Tidak jarang paguyuban masyarakat korban Desa Siring berkumpul menjadi satu untuk melakukan musyawarah dan orasi kepada PT MLJ atas ganti rugi yang belum terselesaikan dan berhenti pada saat proses pembangunan. Perkumpulan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Siring pasca kebijakan relokasi bertujuan memberikan dorongan pada masyarakat Desa Siring lainnya untuk tetap menjaga ikatan solidaritas antar masyarakat Desa Siring demi terciptanya kondisi sosial yang produktif dan harmonis pasca relokasi di Perumtas Tanggulangin Sidoarjo.”(wawancara, 12 Juli 2016/18.00)

Sejak Tahun 2014 tercatat ada 228 jumlah pendatang yang menempati wilayah relokasi perumtas tanggulangin dari Desa Siring masih banyak rumah-rumah warga yang belum terselesaikan dan masih dalam tahap pembangunan. Selanjutnya Ibu Sumiati selaku warga korban lumpur Desa Siring yang berlokasi di Perumtas Tanggulangin menambahkan pernyataan tentang dibentuknya paguyuban Desa Siring:

“saya senang mas bisa dibentuk paguyuban Desa Siring ini, karena sangat membantu masyarakat lainnya dalam menyampaikan aspirasi korban lumpur yang ganti rugi ya belum terselesaikan. Manfaat lain dari dibentuknya paguyuban ini mempersatukan ikatan persaudaraan para korban lumpur desa siring pasca relokasi di perumtas, karena sebelum relokasi disini masyarakat siring berpecah kerumah saudara-saudaranya yang berada jauh dari lokasi semburan lumpur demi menyelamatkan harta benda.”

Setelah terbentuknya paguyuban korban lumpur Desa Siring, kemudian masyarakat Desa Siring mengagendakan kegiatan perkumpulan setiap bulan seperti diskusi mengenai perkembangan kehidupan masyarakat Desa Siring dan setiap tahunnya seperti gelaran sedekah bumi juga peringatan atas tenggelamnya pemukiman Desa Siring yang diakibatkan bencana semburan lumpur.

Paguyuban korban lumpur Desa Siring yang dibentuk secara alamiah di mana para korban lumpur Desa Siring berkumpul tanpa paksaan atau atas kemauannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Adi selaku Ketua Karang Taruna Desa Siring:

“awal mula terbentuknya paguyuban korban lumpur Desa Siring ini karena kurangnya penyalur aspirasi para korban lumpur Desa Siring kepada pihak PT Minarak Lapindo Jaya, akhirnya banyak ganti rugi para korban lumpur Desa Siring yang tidak cair sampai dengan beberapa bulan. Akhirnya dengan kesepakatan warga terbentuknya paguyuban korban lumpur desa siring, tidak hanya ganti rugi yang terselesaikan disisi lain ikatan sosial masyarakat korban lumpur pasca relokasi semakin membaik.”

Paguyuban korban lumpur Desa Siring dapat dikatakan sebagai suatu komunitas moral dalam skala kecil di dalam masyarakat korban bencana lumpur lapindo Porong Sidoarjo. Menurut Sztomka, komunitas sosial dibangun di atas tiga hal: kepercayaan (*trust*), loyalitas (*loyalty*), dan solidaritas (*solidarity*). Ketiga hal tersebut diartikan sebagai tiga pilar komunitas moral yang juga merupakan pilar tumbuhnya suatu organisasi sosial yang kuat, jika di kemudian hari paguyuban korban lumpur Desa Siring ini dikembangkan menjadi kelompok masyarakat yang besar ketika anggotanya tidak sebatas para korban lumpur yang direlokasi di Perumtas saja.

Kepercayaan (*trust*) adalah pilar pertama yang menjadi pertanyaan adalah apakah masyarakat korban lumpur Desa Siring dapat digolongkan ke dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi (*high-trust society*) atau sebaliknya, masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan rendah (*low-trust society*). Biasanya negara yang masyarakatnya memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi seperti Jepang dan Amerika Serikat akan mampu mencapai keberhasilan kesejahteraan hidup yang tinggi pula.

Apabila sesama korban lumpur Desa Siring saling bersaing untuk meningkatkan kehidupan secara individu maka tingkat kepercayaan di antara mereka adalah rendah. Sehingga di sini perlu dibangun terlebih dahulu rasa kepercayaan di antara mereka sebelum membentuk paguyuban. Di sini perlunya bantuan pihak lain dari luar dengan korban lumpur lainnya, untuk dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama korban lumpur Desa Siring, karena seringkali korban lumpur Desa Siring yang akan mengajak pihak lain akan sulit mendapatkan kepercayaan dari para anggota korban lumpur lain.

Loyalitas (*loyalty*) sebagai pilar yang kedua terbentuk setelah atau hampir bersamaan terbentuknya tingkat kepercayaan yang tinggi di mana proses pembentukan kepercayaan sudah berlangsung cukup lama secara berkesinambungan. Proses ini memerlukan kejujuran dan ketelatenan dari semua pihak yang terlibat. Loyalitas yang sudah terbentuk menjadikan para sesama

anggota masyarakat korban lumpur patuh dan loyal terhadap paguyuban di mana mereka berkumpul.

Solidaritas sosial diantara masyarakat Desa Siring didasarkan atas nurani kolektif yang kuat, yakni pengertian-pengertian, norma-norma dan kepercayaan yang lebih banyak dianut bersama. Menurut Durkheim, pada dasarnya solidaritas dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas organik ditemukan di dalam masyarakat modern di mana solidaritas dipersatukan oleh spesialisasi orang-orang dan kebutuhan mereka untuk layanan-layanan dari banyak orang.

Tujuan dibentuknya paguyuban diantara sesama korban lumpur Desa Siring diharapkan mampu meringankan beban sesama korban lumpur dari desa siring atas peristiwa yang menimpa pemukiman mereka serta membangun masyarakat yang sejahtera pasca kebijakan relokasi Perumtas Tanggulangin Sidoarjo. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Abdurrohman selaku korban lumpur Desa Siring juga menambahkan bahwa:

“Banyak sekali mas manfaatnya yang bisa diperoleh, ini semua bisa dibandingkan dengan korban lumpur desa lain yang banyak belum selesai masalah ganti ruginya, manfaat paguyuban ini intinya sih menuntut ganti rugi serta daripada itu banyak uga manfaat lainnya seperti meningkatkan tali silaturahmi diantara masyarakat siring, pokoknya tidak memecah belah kami mas sesudah bencana tahun 2006 dulu.” (wawancara, 11 Januari 2017/21.00)

Paguyuban tersebut disebut paguyuban korban Desa Siring, hal itu diungkap oleh bapak Khusaini yang saat itu menjabat sebagai ketua RT 09 Perumtas Tanggulangin. Berikut ungkapan Bapak Khusaini mengenai paguyuban:

“partisipasi dari masyarakat Desa Siring dalam setiap perkumpulan menunjukkan bahwa masyarakat siring masih menjalin ikatan antar sesama masyarakat desa siring lainnya dalam hal kehadiran warga dan diskusi bertukar pendapat.” (wawancara, 11 Juli 2016/10.00)

Berdasarkan pendapat Bapak Khusaini selaku ketua RT 09 Perumtas Tanggulangin Sidoarjo bahwa dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat Desa Siring menunjukkan adanya rasa solidaritas yang tinggi dengan korban lumpur Desa Siring lainnya. Hubungan sosial yang terjadi diantara korban masyarakat Desa Siring masih cukup terjaga. Hubungan Sosial yang terjadi diantara masyarakat korban Desa Siring mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan anggota korban masyarakat Desa Siring lainnya. hal tersebut seperti yang dielaskan oleh mas Adi selaku ketua Karang Taruna di komplek Perumtas:

“masyarakat sini itu orangnya menjunjung tinggi rasa tolong menolong terhadap sesamanya, misalnya mereka tidak bisa melihat saudara tetangganya yang sedang kesusahan. Apabila ada salah satu tetangga yang sedang mengalami musibah mereka berbondong-bondong bersama menolong dengan tujuan meringankan beban salah satu warga yang sedang berduka.” (wawancara, 30 Agustus 2016/08:30)

Masyarakat Desa Siring sangat menjunjung tinggi rasa kebersamaan diantara sesama, sehingga memunculkan sifat tolong menolong, membantu yang lemah, mengalah terhadap orang lain, sehingga ikatan sosial yang terjadi diantara korban masyarakat Desa Siring bisa dikatakan sebagai mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Solidaritas sosial diantara masyarakat Desa Siring sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat agar terdapat keserasian hubungan antar warganya. Solidaritas sebagai suatu tingkah laku pro sosial adalah bentuk tingkah laku kerjasama di dalam masyarakat korban Desa Siring antara lain termasuk kegiatan kerja baktidan sosialisasi yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Dalam suatu kelompok sosial masyarakat Desa Siring tidak akan tercipta interaksi yang efektif apabila tidak terdapat rasa solidaritas diantara para anggotanya. Seperti yang diungkap oleh Ibu Sumiati (korban lumpur Desa Siring) yang mengatakan bahwa:

“Melalui kegiatan gotong-royong dan kerjasama masyarakat Desa Siring yakin berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah seperti pemenuhan ganti rugi yang belum terselesaikan, pembangunan rumah warga, membangun jembatan penghubung dengan antara Blok S dengan Blok R dan gotong-royong apabila ada salah satu warga yang tertimpa musibah. Dari berbagai kegiatan yang kami lakukan dengan masyarakat korban lumpur Desa Siring lainnya tentu juga akan menciptakan ikatan solidaritas antar sesama masyarakat Desa Siring semakin baik dari sebelumnya” (wawancara, 12 Juli 2016/18.00)

Dalam kehidupan berkelompok, solidaritas sosial diantara masyarakat Desa Siring yang hidup bersama dengan warga asli perumtas itu sangat dibutuhkan. Adanya solidaritas sosial diantara anggota masyarakat korban Desa Siring akan melahirkan kesadaran kolektif diantara mereka.

Solidaritas sosial sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Paul Jonhson (1986:181) Solidaritas sosial diartikan sebagai satu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Apabila dalam kelompok tersebut terjalin solidaritas sosial yang kuat

diantara anggotanya maka akan tercipta iklim yang mendorong pencapaian tujuan kelompok.

Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam rangka usaha mencapai atau untuk mewujudkan cita-citanya, akan tetapi justru keakraban hubungan sosial tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat. Hal ini berhubungan dengan pendapat Ibu Sumiati selaku korban lumpur Desa Siring yang berlokasi di Perumtas:

“saya rasa dalam sebuah paguyuban yang didirikan oleh masyarakat korban lumpur Desa Siring itu semata-mata hanya untuk mencapai tujuan dalam hal mendapatkan ganti rugi, akan tetapi didalam suatu paguyuban tersebut terjadi suatu interaksi dengan sesama korban lumpur lainnya yang menimbulkan keakraban yang semakin baik karena setiap bertemu selalu berbincang-bincang mengenai kondisi keluarga masing-masing pasca direlokasi.”(wawancara, 12 Juli 2016/18.00)

Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan *sense of belongingness* diantara anggotanya. Paguyuban korban lumpur Desa Siring dalam tujuan utamanya tidak hanya terfokus pada menuntut ganti rugi para korban lumpur Desa Siring, akan tetapi proses didalamnya mampu melahirkan ikatan sosial setiap anggota yang berinteraksi didalamnya.

Ikatan sosial warga Desa Siring pasca adanya relokasi di Perumtas Tanggulangin muncul berawal dari adanya keinginan untuk berkumpul dengan sesamanya, hal ini dilakukan karena adanya kesamaan dan tujuan. Sejauh mana solidaritas sosial itu terwujud dalam kelompok masyarakat Desa Siring pasca direlokasi ke Perumtas Tanggulangin dapat dilihat dari jawaban mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Adapun jawaban mereka dapat dilihat dalam hasil penelitian berikut.

Pembahasan

Kesadaran sosial yang sedang berjalan diantara sesama masyarakat korban lumpur dari Desa Siring menunjukkan bahwa sesama korban masyarakat Desa Siring masih ada kesadaran didalam masyarakat, hal itu ditandai dengan adanya kepedulian diantara masyarakat korban lumpur lapindo lainnya. Hal tersebut ditandai dengan semakin dekatnya hubungan antar korban lumpur yang satu dengan yang lainnya dalam setiap acara yang diselenggarakan. Seperti yang ada diwilayah Perumtas Tanggulangin Sidoarjo masih banyak para korban lumpur yang ikut membantu menyelesaikan pembangunan rumah relokasi warga korban lumpur dari Desa Siring lainnya yang dalam proses pembangunan.

Dari jumlah penduduk keseluruhan penghuni komplek Perumtas Tanggulangin 1748 jiwa terdapat 228 jiwa korban lumpur lapindo yang berasal dari Desa Siring pasca adanya kebijakan relokasi. Dari sekian banyak warga Desa Siring yang menempati Perumtas Tanggulangin masih ada kesadaran sosial, hal tersebut dikarenakan masyarakat meskipun tinggal satu desa tetapi banyak yang masih ada ikatan saudara. Hal itu dapat dilihat bahwa hubungan korban dengan korban lumpur Desa Siring lainnya sangat baik dan masih terjaga.

Kesadaran yang terajalin diantara masyarakat Desa Siring yang tinggal di Perumtas Tanggulangin masih sangat kuat dan berjalan cukup baik tidak hanya sebelum relokasi tetapi sesudah relokasi hubungan antara masyarakat korban dari desa siring yang satu dengan masyarakat Desa Siring yang lainnya semakin erat. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang melatar belakangi terjalannya kesadaran sosial pada masyarakat Desa Siring seperti tujuan, kesamaan dan kepentingan bersama.

Menurut salah satu tokoh masyarakat korban lumpur Desa Siring mengatakan bahwa tujuan utama masyarakat Siring memilih untuk tetap hidup berkumpul menjadi satu di komplek Perumtas karena masih ingin melanjutkan kehidupan dengan struktur sosial yang sudah ada meskipun terjadi beberapa perubahan seperti tempat tinggal, lingkungan dan kondisi sosial yang baru. Kesadaran kelompok yang ada dalam masyarakat korban lumpur Desa Siring tidak akan mungkin timbul tanpa kesadaran individual diantara sesama dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Joseph Ras (dalam Ceunfin, 2004 : 150) yang menyebutkan bahwa kesadaran sebagai dasar bagi berbagai kewajiban dalam diri orang-orang lain. kesadaran dalam pengertian ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendorong, memotivasi dan memaknai suatu aktivitas seorang pribadi dalam perilaku masyarakat. Sebuah aktivitas pribadi dalam masyarakat menjadi lebih bermakna serta mengandung arah tujuan yang jelas yakni demi mensejahterakan hidup bersama, jika muncul dorongan atas dalam diri pribadi manusia itu sendiri.

Hubungan sosial adalah kegiatan yang menghubungkan masyarakat Desa Siring yang satu dengan masyarakat Desa Siring yang lainnya. Perubahan kondisi sosial pasca adanya bencana lumpur yang menenggelamkan pemukiman mereka menjadikan masyarakat Desa Siring semakin akrab dengan korban lumpur lainnya, karena masih banyak kepentingan individu maupun kelompok diantara sesama korban lumpur dari Desa Siring.

Menurut salah satu tokoh masyarakat yang berada di komplek Perumtas Tanggulangin mengatakan bahwa

interaksi sosial pada masyarakat Desa Siring pasca kebijakan relokasi bertujuan untuk meneruskan dan mengembangkan kegiatan sosial yang dulunya pernah berjalan sebelum adanya semburan lumpur lapindo. Meskipun tidak setiap hari bertemu antar sesama korban lumpur yang berada di Perumtas Tanggulangin, mereka juga melakukan interaksi sosial melalui media masa.

Proses dalam memenuhi kebutuhan kelompok masyarakat Desa Siring memberikan dampak positif bagi masyarakat korban lumpur Desa Siring dalam mempererat hubungan sosial pasca adanya relokasi. Interaksi sosial masyarakat Desa Siring dalam memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok dapat dijadikan sebuah dorongan bagi warga Desa Siring agar bersama-sama menciptakan situasi yang harmonis dalam lingkungan baru.

Salah satu cara yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Siring pasca relokasi yaitu dengan adanya peran aktif masyarakat terhadap kegiatan sosial yang ada di Perumtas Tanggulangin yang diadakan oleh masyarakat korban lumpur Desa Siring dan didorong dengan penyuluhan dan kepelatihan agar tercipta hidup yang lebih baik, lebih efisien cara hidupnya, lebih sehat fisik dan lingkungannya.

Pasca relokasi masyarakat Desa Siring banyak membutuhkan interaksi bersama-sama masyarakat Desa Siring lainnya untuk mengembalikan kondisi sosial yang pernah berjalan sebelum adanya bencana lumpur, hal tersebut menjadikan sebuah motivasi untuk warga Desa Siring agar bersama-sama menciptakan situasi yang harmonis dalam lingkungan baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim (dalam E.Meati, 2015 : 2) yang mengatakan bahwa pada masyarakat ini belum ada pembagian kerja atau spesialisasi dalam hal pekerjaan karena pada dasarnya setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama atau gotong-royong. Masyarakat ini juga terikat oleh kesamaan dan kesadaran bersama yang kuat. Hubungan sosial yang terjadi diantara anggota masyarakat cenderung akrab dan didasarkan pada sistem nilai yang sama.

Gotong-royong adalah bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif setiap permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Dalam penelitian ini, gotong-royong yang dimaksud adalah partisipasi aktif masyarakat Desa Siring untuk terlibat dalam sebuah perwujudan pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi sesama masyarakat Desa Siring lainnya.

Gotong-royong dan kerjasama yang terjadi diantara masyarakat Desa Siring setelah adanya kebijakan relokasi masih berjalan dengan baik, karena mereka mempunyai prinsip manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup

sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain. masyarakat Desa Siring selalu bergotong-royong dan kerjasama karena masih banyak rumah-rumah warga korban lumpur dari Desa Siring lainnya yang masih dalam proses pembangunan. Mereka percaya bahwa dengan adanya sikap gotong-royong dan kerjasama diantara masyarakat korban Desa Siring lainnya akan mempererat ikatan sosial untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Semangat yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Siring dalam kegiatan gotong-royong dan kerjasama sampai saat ini berjalan dengan aktif, Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kegiatan membangun rumah, kerja bakti setiap minggu dan kegiatan sosial lainnya. Melalui kegiatan gotong-royong dan kerjasama masyarakat Desa Siring yakin berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, tentu juga akan menciptakan ikatan solidaritas antar sesama masyarakat Desa Siring semakin baik dari sebelumnya.

Kegiatan gotong-royong tidak akan pernah hilang oleh masyarakat Desa Siring, Semangat kebersamaan yang ditunjukkan oleh masyarakat desa siring dalam kegiatan gotong-royong dan kerjasama sampai saat ini berjalan dengan aktif, budaya Gotong-royong yang ada di dalam masyarakat Desa Siring sebenarnya tidak muncul pasca terjadinya semburan lumpur saja, akan tetapi sejak dahulu budaya gotong-royong pada masyarakat Desa Siring sudah ada dan sampai sekarang

Masyarakat Desa Siring selalu berkerjasama apabila ada korban lumpur dari Desa Siring lainnya membutuhkan bantuan, karena masih banyak rumah-rumah warga korban lumpur dari Desa Siring lainnya yang masih dalam proses pembangunan. Banyak hal yang mendorong terjadinya kegiatan gotong-royong diantara masyarakat Desa Siring pasca kebijakan relokasi. Budaya gotong-royong yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Siring mencerminkan bahwa ikatan sosial masyarakat Desa Siring pasca adanya relokasi masih tertanam kuat pada masyarakat Perumtas Tanggulangin Sidoarjo.

Nilai gotong-royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama. Dibalik kesederhanaan kegiatan gotong-royong menyimpan berbagai nilai-nilai yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hal tersebut sependapat dengan Bintarto (dalam Kartodirjo, 1987:11) yang menyebutkan bahwa gotong-royong merupakan perilaku sosial yang konkrit dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa di Indonesia.

Perkumpulan atau paguyuban masyarakat Desa Siring pasca adanya relokasi Perumtas Tanggulangin Sidoarjo.

Perkumpulan atau paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama di dalam masyarakat di mana para anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang umum dan bersifat alamiah. Bencana lumpur panas di Porong Sidoarjo mengakibatkan masyarakat Desa Siring berpindah pemukiman ke lahan Relokasi yang di sediakan oleh Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo di wilayah Perumtas Tanggulangin.

Kedekatan antar masyarakat Siring dikarenakan lokasi yang menjadi tempat relokasi dalam suatu wilayah, hal ini menjadikan masyarakat korban Desa Siring melaksanakan ikatan kerja sama dan saling tolong menolong. Masyarakat Desa Siring yakin dengan adanya paguyuban antar sesama Masyarakat Desa Siring ikatan batin yang ada pada setiap individu masyarakat Desa Siring pasca relokasi masih terjalin dengan baik.

Kegiatan pertemuan yang diagendakan oleh masyarakat Desa Siring saat ini ada arisan keluarga yang dilakukan setiap dua minggu sekali, Do'a bersama setahun sekali, dan setiap bulan ada penyuluhan dari BPLS kepada masyarakat Siring yang berisi ganti rugi, penyuluhan kesehatan. Dan banyak masih lainnya. keikutsertaan dari anggota paguyuban korban lumpur Desa Siring dalam setiap perkumpulan menunjukkan bahwa masyarakat Siring masih menjalin ikatan antar sesama masyarakat desa siring lainnya dalam hal kehadiran warga dan diskusi bertukar pendapat.

Tahun 2014 tercatat ada 228 jumlah pendatang yang menempati wilayah relokasi Perumtas Tanggulangin dari Desa Siring masih banyak rumah-rumah warga yang belum terselesaikan dan masih dalam tahap pembangunan. Tujuan masyarakat korban lumpur Desa Siring berkumpul menjadi satu untuk melakukan musyawarah dan orasi kepada PT MLJ atas ganti rugi yang belum terselesaikan dan berhenti pada saat proses pembangunan. Perkumpulan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Siring pasca kebijakan relokasi juga bertujuan memberikan dorongan pada masyarakat Desa Siring lainnya untuk tetap menjaga ikatan solidaritas antar masyarakat Desa Siring demi terciptanya kondisi sosial yang produktif dan harmonis pasca relokasi di Perumtas Tanggulangin Sidoarjo.

Dalam kehidupan bermasyarakat Desa Siring tentunya mengadakan perkumpulan yang semata-mata bertujuan mempererat tali silaturahmi dan menjalin kedekatan sesama masyarakat Desa Siring untuk mencari solusi dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang sejahtera pasca bencana lumpur panas Lapindo. Partisipasi masyarakat Desa Siring dalam setiap perkumpulan menunjukkan bahwa masyarakat Siring masih menjalin ikatan antar sesama masyarakat Desa Siring lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Robinson yang mengatakan bahwa perkumpulan yang terjadi

disebabkan oleh orang-orang yang tinggal di daerah yang terbatas secara geografis, mereka berkomunikasi dengan satu sama lain dan memiliki ikatan antara orang-orang yang tinggal disana dan daerah tempat tinggal. Berbagai bentuk kegiatan yang diadakan oleh tokoh masyarakat Desa Siring dalam acara sosial seperti sosialisasi kesehatan, penanganan ganti rugi dan juga kegiatan kerohanian seperti Istighosa dan Do'a bersama yang semata-mata bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat pasca tertimpa bencana lumpur panas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, simpulan dari penelitian ini adalah ikatan sosial masyarakat Desa Siring pasca Kebijakan Relokasi Perumtas Tanggulangin Sidoarjo adalah relatif masih terjalin dengan baik. Dari segi kesadaran sosial semakin dekatnya hubungan antar korban lumpur yang satu dengan yang lainnya dalam setiap acara yang diselenggarakan. Serta masih banyak para korban lumpur yang ikut membantu menyelesaikan pembangunan rumah relokasi warga korban lumpur dari Desa Siring lainnya yang dalam proses pembangunan. Dari segi hubungan sosial Pasca Relokasi masyarakat Desa Siring banyak membutuhkan interaksi bersama-sama masyarakat desa siring lainnya untuk mengembalikan kondisi sosial yang pernah berjalan sebelum adanya bencana lumpur, hal tersebut menjadikan sebuah motivasi untuk warga Desa Siring agar bersama-sama menciptakan situasi yang harmonis dalam lingkungan baru.

Pada kegiatan sosial Gotong-royong dan kerjasama yang terjadi diantara masyarakat desa siring setelah adanya kebijakan relokasi masih berjalan dengan baik. masyarakat Desa Siring selalu bergotong-royong dan kerjasama karena masih banyak rumah-rumah warga korban lumpur dari Desa Siring lainnya yang masih dalam proses pembangunan. Mereka percaya bahwa dengan adanya sikap gotong-royong dan kerjasama diantara masyarakat korban Desa Siring lainnya akan mempererat ikatan sosial untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Pada norma dan kepercayaan Masyarakat Desa Siring tetap menjalin kepercayaan antar masyarakat Desa Siring lainnya baik dengan saudara-saudaranya maupun sesama korban.

Masyarakat Desa Siring masih menggantungkan dirinya pada korban lumpur lainnya, hal ini dilandasi dengan saling percaya antar masyarakat desa siring pasca terjadinya Relokasi Perumtas Tanggulangin. Perkumpulan dan paguyuban pada masyarakat Desa Siring masih berjalan aktif, yang memiliki tujuan mempererat tali silaturahmi dan menjalin kedekatan sesama masyarakat Desa Siring untuk mencari solusi

dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang sejahtera pasca bencana lumpur panas lapindo.

Saran

Bagi pihak Lapindo agar segera melunasi ganti rugi kepada masyarakat korban mengingat ganti rugi yang diterima selama 5 tahun ini sebagian besar 80 persen bahkan masih ada masyarakat korban yang baru menerima ganti rugi sebesar 20 persen. Bagi pemerintah agar memperluas wilayah relokasi untuk dijadikan tempat tinggal bagi masyarakat korban bencana lumpur Sidoarjo mengingat masih terdapatnya masyarakat korban yang masih mengontrak rumah, hal tersebut bertujuan untuk mengembalikan kondisi sosial yang lebih baik pasca bencana semburan lumpur Sidoarjo. Bagi masyarakat korban agar kondisi sosial berjalan dengan kondusif disarankan agar masyarakat korban mendahulukan kepentingan kelompok diatas kepentingan pribadi untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang sejahtera pasca bencana lumpur panas lapindo

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kecamatan Porong Dalam Angka 2005*. Badan Pusat Statistik : Surabaya
- Badan pelaksana-badan penanggulangan lumpur sidoarjo. 2008. *Laporan akhir penelitian pengembangan bidang sosial dan ekonomi tahun 2008*. Bapel-BPLS : Surabaya
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. 2011. *Kota dan Ikatan Sosial Eksklusif* : Kompas.com. Dalam jurnal/skripsi/Ikatan/Sosial/Eksklusif/-.htm. Diakses tanggal 11 Maret 2016.
- Tressya, Anita. 2012. "Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan Lumpur Lapindo Sidoarjo". *Jurnal Politik Muda*
- Zulkarnaen, Nasution. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi, Suatu Tinjauan Sosiologis*, Surabaya, UMM Press,